

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kekayaan alam berlimpah yang dimiliki oleh Hindia Belanda (nama Indonesia pada masa itu) membuat banyak negara lain menginginkannya, salah satunya yakni bangsa Jepang yang saat itu tengah terlibat dalam perang Dunia-II, sehingga Jepang datang dengan memperkenalkan diri mereka sebagai '*saudara tua*' bangsa Hindia Belanda. Hal inilah yang membuat masyarakat pribumi (penduduk asli Indonesia) akhirnya menerima kedatangan bangsa Jepang, terutama untuk membantu rakyat Hindia Belanda dalam kondisi sempit akibat semua tindakan yang dilakukan oleh Belanda sebagai bangsa kolonial saat itu (Rahata, dkk: 2017:3).

Keberhasilan Jepang menghancurkan *Pearl Harbour* menambah semangat dan rasa percaya diri Jepang dalam menguasai Wilayah Asia Pasifik dengan membagi dua pasukannya, Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*). Dikarenakan Jepang dalam kondisi perang melawan sekutu dan Amerika Serikat, Jepang membutuhkan pasokan minyak bumi yang memadai untuk kebutuhan industri perang. Target awal Jepang saat tiba di Hindia Belanda adalah untuk menguasai wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan minyak bumi. Oleh karena itu Jepang berusaha menaklukkan Kalimantan serta Sumatera, dan berakhir merebut Jawa sebagai pusat kekuatan militer serta pemerintahan kolonial Belanda saat itu (Rahata, dk: 2017:3).

Bangsa Jepang mengincar kekayaan alam yang dimiliki Hindia Belanda bahkan mereka membujuk pemerintah kolonial Belanda untuk ikut serta dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang dimiliki oleh negara jajahan tersebut, akan tetapi pemerintah kolonial Belanda selalu menolak. Hingga suatu ketika Belanda ikut dalam perang pasifik dan momentum ini dijadikan kesempatan oleh bangsa Jepang untuk menguasai Hindia Belanda (Nino, 2013: 9-10).

Di dalam buku yang sama dijelaskan juga bahwa pada 10 Januari 1942 Jepang menyerang dan mengarahkan serangan ke beberapa titik wilayah Nusantara dengan mengucilkan pulau Jawa yang menjadi pusat kekuasaan kolonial Belanda pada masa itu.

Pada akhir Februari 1942 Armada Laut Jepang berhasil mengalahkan Armada Gabungan Sekutu dalam pertempuran di laut Jawa. Pasukan Jepang kemudian menyerbu Jawa dan mengalahkan perlawanan pasukan sekutu di pulau tersebut. Pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat (Kapitulasi Kalijati) kepada Jepang karena sudah dikalahkan dengan kedudukan Jepang di daerah-daerah strategis Nusantara, seperti Kalimantan, Sumatera dan Jawa (Nino, 2013:10).

Dalam buku yang ditulis oleh Erowati dan Bhatiar (2011: 47) Jepang datang ke Hindia Belanda dengan cara yang simpatik, yakni seolah-olah membantu untuk Hindia Belanda bebas dari penjajahan kolonial. Jepang menyebarkan propaganda berupa dukungan untuk kemerdekaan Hindia Belanda. Salah satu propaganda mereka ialah gerakan 3A yakni, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia dan Jepang Cahaya Asia. Gerakan 3A tersebut merupakan slogan Jepang untuk menarik simpati rakyat Hindia Belanda agar mereka bisa diterima dengan baik karena dianggap dapat membebaskan Hindia Belanda dari cengkraman Belanda pada saat itu.

Dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kebaikan Jepang yang sudah diyakini oleh masyarakat pribumi hanya bertahan di awal saja karena sejatinya kedatangan bangsa Jepang sama dengan penjajah sebelumnya, yakni karena kekayaan alam yang dimiliki Hindia Belanda sehingga dapat digunakan untuk penjagaan mereka dari sekutu. Jepang banyak melakukan penindasan, pemaksaan dan hal kejam lainnya. Kerja *romusha* yang digunakan untuk membangun segala hal yang mereka butuhkan salah satunya **Gua Jepang**, sementara itu untuk para wanita banyak diantara mereka dijadikan sebagai *jugun ianfu*. Begitulah kondisi Hindia Belanda saat menerima kedatangan bangsa Jepang, tujuan awal bangsa Jepang yang dikobarkan kepada Hindia Belanda adalah ingin mendirikan persemakmuran Asia Timur Raya dengan cara membantu Hindia Belanda untuk lepas dari penjajahan Belanda saat itu. Namun sayangnya tujuan itu berubah dengan niat ingin menguasai sumber-sumber alam yang ada di tanah Hindia Belanda, terutama minyak bumi guna sebagai salah satu bahan pendukung potensi kebutuhan perang dan industri Jepang.

Pada masa kedudukan Jepang gerak-gerik para sastrawan di masa itu memiliki batasan. Pada tanggal 1 April 1943 di Jakarta, kolonial Jepang mendirikan lembaga *Keimin Bunka Shidosho* (Kantor Pusat Kebudayaan) untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dikobarkan Jepang. Dalam jurnal yang dituli oleh Yoesoef (2010:11-12), menuliskan

bahwa sastrawan Hindia Belanda menghasilkan sejumlah besar karya seni (sastra, musik, lagu, dan lukisan) yang bernuansa masa perang. Selain itu karya-karya seni tersebut juga menampilkan tema yang mengupayakan peningkatan semangat perang dan semangat membantu perjuangan bangsa Asia melawan bangsa Barat. Namun, tidak sedikit dari banyaknya para seniman Hindia Belanda pada masa itu tidak antusias menanggapi ajakan pemerintah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya H.B Jassin yang sudah membicarakan banyak penulis dan naskah drama pada masa penjajahan Jepang, seperti dalam bukunya yang berjudul *Kesusastaraan Indonesia di Masa Jepang* (Jassin, 1985), *Sastra Indonesia Modern dalam Ktirik dan Esai, Jilid III* (Jassin, 1985).

Kondisi sastra di Hindia Belanda pada masa penjajahan Jepang memengaruhi peranan pengarang dalam membuat suatu karya sastra. Pengarang seperti kehilangan pegangan dan gaya kepenulisannya hal ini dikarenakan kolonial Jepang membatasi karya atau tulisan yang ingin diterbitkan hanya untuk kepentingan propaganda Jepang. Segala sesuatu karya atau tulisan yang memuat kontra terhadap kebijakan kolonial Jepang pada masa itu akan diberikan larangan terbit. Salah satu contoh karya yang dilarang terbit pada masa itu adalah salah satu karya puisi Chairil Anwar yang berjudul "*Siap Sedia*", karena karya tersebut dianggap sebagai dorongan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang (tidak mendukung pihak Jepang). Selain Chairil Anwar, ada tokoh sastrawan lainnya, yakni Rosihan Anwar, Umar Ismail, Amal Hamzah, B.H Lubis, Nursyamsu, Anas Ma'ruf, Maria Amin, Idrus, Bung Usman, El Hakim, Bakri Siregar, M.S Ashar, Kotot Sukardi, dan H.B Jassin. Di antara mereka yang menjadi tokoh sastrawan yang sukses adalah Rosihan Anwar, Chairil Anwar, Umar Ismail, Idrus dan H.B. Jassin (Yudiono, 2007:89-90).

Kebijakan yang diterapkan oleh Jepang pada masa kedudukan mereka di Hindia Belanda terbagi dalam beberapa bidang yang berbeda. Dalam bidang ekonomi Jepang menyita seluruh hasil perkebunan, pabrik, sawit, *bank* dan perusahaan milik Hindia-Belanda. Selain itu mereka juga melakukan eksploitasi besar terhadap kekayaan sumber daya alam Hindia Belanda seperti minyak bumi, karet, tembaga, emas dan lainnya. Akibat kebijakan kolonial Jepang pada bidang ekonomi tersebut membuat pasokan pangan menurun karena digunakan untuk kebutuhan kegiatan militer Jepang.

Dalam bidang sosial Jepang menerapkan dua kebijakan yakni *romusha* dan *jugun ianfu*. *Romusha* memiliki arti "Kerja Paksa" dalam bahasa Indonesia, kebijakan ini membuat

kemakmuran rakyat pribumi saat itu semakin jauh dari harapan. Mereka bekerja bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan mereka melainkan juga memenuhi kepentingan Jepang. Sedangkan *jugun ianfu* adalah wanita penghibur yang dipaksa untuk melayani nafsu seksual tentara Jepang. Di objek penelitian ini terdapat keberadaan *jugun ianfu*, bagaimana mereka dipaksa, ditipu dan disiksa oleh para kolonial Jepang.

Dalam bidang politik Jepang melakukan pembubaran semua organisasi pergerakan yang muncul pada masa pendudukan kolonial Belanda. Kemudian mereka membentuk Dewan Penasihat Pusat (*Chou Sangi In*) dan Dewan Penasihat Daerah (*Shu Sangi-Kai*), orang-orang pribumi yang ditunjuk untuk berpartisipasi dalam pemerintahan tersebut hanya ditugaskan sebagai penasihat sedangkan kepengurusannya masih di tangan Jepang dan personel pegawai pada pemerintahan tersebut hanya berlaku di Jawa sebagai pusat kegiatan politik. Selain itu Jepang juga mengubah struktur pemerintahan sesuai keinginan mereka. Jepang mengganti istilah Desa dengan *ku*, Kecamatan dengan *son*, Kawedanan dengan *gun*, Kotapraja dengan *syi*, Kabupaten dengan *Ken* dan Keresidenan dengan *syu*.

Pada bidang militer Jepang membentuk beberapa organisasi militer dan semi militer yang melibatkan rakyat pribumi, diantaranya PETA (Pembela Tanah Air), *Heiho* (pasukan bantuan), *Giyugun* (tentara sukarela), *Seinendan* (barisan pemuda). Kegunaan dari organisasi-organisasi militer tersebut ditujukan untuk membantu Jepang dalam perang melawan sekutu sekaligus untuk mengawasi gerak-gerik masyarakat pribumi.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan, Jepang melarang rakyat pribumi untuk menggunakan bahasa Belanda dan menerapkan penggunaan bahasa Jepang pada beberapa istilah struktur pemerintahan dan lainnya serta penggunaan bahasa Nusantara (Indonesia) sebagai bahasa nasional. Selain itu Jepang juga menanamkan pengaruh kebudayaan bangsa Asia, menyalpkan semua buku-buku dan media massa yang berbau Barat (Rahata, Muchlis, fenetiruma. 2017:23-24).

Masa kedudukan Jepang di Hindia Belanda terkenal sangat sadis dan juga tragis, terutama bagi wanita pada masa itu. Dari semua kebijakan yang diusung oleh Jepang, *jugun ianfu* sangat banyak dibicarakan bahkan hingga saat ini. Bagaimana para wanita merasa ketakutan, tersiksa dan terancam semasa hidup mereka bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban kekerasan seksual. Mereka diberikan janji-janji manis hingga

akhirnya terperangkap dalam persoalan yang tidak pernah mereka harapkan, yakni sebagai wanita penghibur.

Dalam beberapa karya sastra Indonesia juga banyak bicara bagaimana posisi wanita pada masa kedudukan Jepang, salah satunya novel berjudul *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* oleh Pramoedya Anata Toer, mengisahkan tentang wanita yang rencananya akan dikirimkan ke Jepang untuk belajar namun malah dijadikan wanita penghibur di sebuah pulau. Selain dijadikannya para wanita sebagai *jugun ianfu*, Jepang juga menjadikan para lelaki sebagai pekerja paksa atau dengan sebutan *romusha* dan dalam beberapa karya sastra Indonesia juga tidak sedikit membicarakan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, ada banyak jejak tentara Jepang dalam dunia sastra Indonesia yang menceritakan berbagai kebijakan-kebijakan pada masa itu. Sehingga citra para tentara Jepang yang terkenal masih melekat hingga saat ini, bagaimana mereka memanfaatkan negeri yang mereka jajah demi kepentingan mereka (Nurhadi, 2006:7).

Selain kebijakan-kebijakan yang berlaku pada masa kedudukan Jepang, kondisi kehidupan pada masa itu juga tidak mudah. Kesengsaraan yang dirasakan meliputi semua kalangan pribumi akibat kekosongan fakta dari janji yang diberikan oleh Jepang. Bahkan kebijakan tersebut juga mempengaruhi dunia kesusastraan pada masa itu, para sastrawan dituntut untuk mengikuti aturan kepenulisan yang tidak berisi tentang kebenaran yang seharusnya diketahui oleh rakyat pribumi sehingga tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam penerbitan karya pada masa itu. Kesulitan hidup rakyat pribumi dapat dilihat dalam kumpulan karya milik Idrus dengan judul *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, selain tentang kesulitan yang dialami oleh para sastrawan, di dalam karyanya juga memberikan gambaran bagaimana susahnya kehidupan pada masa kedudukan Jepang di mana mereka lebih makmur daripada rakyat pribumi sendiri, semuanya serba tidak adil padahal rakyat pribumi yang menjalankan semuanya sehingga kebutuhan pangan itu tercipta (Idrus, 2011).

Selain dari karya-karya di atas, terdapat sebuah novel yang relatif baru dan juga memuat tentang tentara Jepang serta kebijakan-kebijakan kosongnya. Karya tersebut berjudul *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa. Tim Kisah Tanah Jawa (KTJ) adalah sebuah kelompok yang melakukan investigasi sejarah, mitos dan kisah-kisah mistis yang ada di tanah Jawa. Bermula dari produksi yang

sederhana menjadi salah satu *content creator* terpopuler dengan segmen misteri di Indonesia. Tim ini dibentuk pada tahun 2018 di Yogyakarta, yang terdiri dari beberapa anggota diantaranya Dienan Silmy, Bonaventura Genta, Om Hao, Mada Zidan, *Videograffer* Monggo dan Sketsa Day serta Dova yang baru bergabung pada tahun 2019 dengan posisi *project officer*. Saat ini anggota TKJ keseluruhan berjumlah 11 anggota. *Novel Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* ini merupakan salah satu dari beberapa karya novel yang telah mereka terbitkan. Selain menjadi *content creator* di YouTube, Tim Kisah Tanah Jawa juga telah melahirkan 2 seri novel yang terdiri atas 7 novel. Seri pertama terdiri atas 2 novel yakni *Kisah Tanah Jawa dan Jagat Lelembut*. Kemudian, seri novel kedua terdiri dari 5 novel, yakni *Bank Goib, Pocong Gundul, Unit Gawat Darurat, Tikungan maut dan Gua Jepang*.

Dari 11 anggota secara keseluruhan dalam tim Kisah Tanah Jawa, ada tiga anggota yang menjadi penulis dari beberapa novel yang mereka ciptakan, yakni Om Hao, Genta dan Mada Zidan. Ketiganya juga sudah memulai karir kepenulisannya sebelum berada di tim Kisah Tanah Jawa. Om Hao menginterpretasikan pengalaman mistiknya lewat *forum online* bersama Genta yang berjudul “Tak Kasat Mata“ hingga akhirnya dilirik oleh penerbit Gagas Media dan diterbitkan pada tahun 2016. Di samping itu Om Hao juga bersama Mada Zidan menulis “Jogja *Hidden Story*” pada tahun yang sama. Hingga akhirnya mereka berkumpul bersama dalam satu tim, yakni tim Kisah Tanah Jawa dan mulai menyusun bersama buku-buku Kisah Tanah Jawa bersama anggota tim lainnya.

Novel yang diteliti pada penelitian ini ditulis oleh Bonaventura D. Genta. Genta lahir pada 13 Februari 1993, ia berdomisili dan menempuh pendidikan tingginya di Yogyakarta. Ia pernah menjadi narasumber di Markas, beberapa stasiun radio di daerah Jakarta dan Yogyakarta, hingga Konferensi Internasional di Singapura. Genta memulai karirnya di Kaskus lewat tulisan yang berjudul “Keluarga Tak Kasat Mata”, tulisan tersebut diterbitkan menjadi buku dan dirilis pada tahun 2006. Dengan tulisannya tersebut akhirnya ia mulai banyak dikenal lewat tulisannya yang berisikan pengalaman horrornya tersebut. Dari situlah ia melihat ketertarikan pembaca terhadap ceritanya dan mulai menulis cerita lain yang juga memiliki kandungan horor dan mistis. Setelah menjalani masa kepenulisannya, ia pun bertemu dengan Om Hao dan Mada Zidan, mereka memulai *channel YouTube* bersama dan

sosial media lainnya pada tahun 2018. Ia dan tim Kisah Tanah Jawa juga mulai menulis buku berdasarkan investigasi yang mereka lakukan.

Novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)*, ini bercerita tentang kilas balik masa kolonial Jepang yang sempat menduduki tanah Nusantara dengan menguasainya hingga berujung Jepang menyerah setelah mengalami kegagalan pada Perang Dunia-II. Novel ini memiliki sudut pandang pertama yang bernama Kawae, ia menceritakan bagaimana pahitnya kenyataan yang harus ia jalankan sebagai wujud untuk mengabdikan pada negaranya yakni Jepang namun di sisi lain ia juga tidak tega karena rasa kemanusiaan yang ia miliki harus dirahasiakan saat beberapa kaum pribumi yang dibantai, dipaksa bahkan dibunuh oleh rekan-rekan serta atasannya yang sudah semakin meninggi untuk menguasai tanah yang kaya akan kelimpahan harta alamnya. Selain itu ada juga tokoh Siti Aisah yang dijebak untuk menjadi *jugun ianfu* (pemuas nafsu tentara Jepang) dan juga komandan Iwajima yang merupakan seorang komandan di pasukan ke-16 terkenal dengan kepribadian yang tegas dan juga sadis. Diakhir cerita ketiga tokoh utama ini tewas akibat konflik yang melibatkan mereka bertiga. Konflik yang mereka alami termasuk bentuk konflik sosial antara kelompok dan kelompok serta kelompok dan individu. Contohnya seperti konflik yang terjadi antara komandan Iwajima dan Kawae yang memiliki beda pandangan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk para pribumi di masa kedudukan Jepang.

Konflik sosial yang terjadi di antara Komandan Iwajima, Kawae dan Siti Aisah pada novel ini dianggap penting karena dari konflik tersebut kita dapat melihat bagaimana latar sejarah kehidupan bangsa Indonesia pada masa kedudukan bangsa Jepang dan mengetahui apakah semua anggota penjajah saat itu merugikan Indonesia. Konflik pada tiga tokoh ini juga menjadi inti dalam novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi dalam Sebilah Pedang)*. Di samping itu, pada masa kini banyak buku sejarah yang kurang dilirik dan dianggap tidak menarik karena memberikan kesan membosankan sehingga dengan adanya karya-karya seperti karya Tim Kisah Tanah Jawa ini bisa menjadi tolak ukur bagi masyarakat pembaca terutama bagi remaja (pelajar/mahasiswa) agar tertarik untuk mengenali sejarah negeri ini tentang pengetahuan umum sejarah lewat karya sastra.

(Johnson, 2013:195) mengatakan bahwa konflik adalah suatu pertikaian yang terjadi di antara dua belah pihak, baik itu secara individu dengan individu maupun kelompok dengan

kelompok yang saling memperjuangkan keinginan masing-masing. Pada umumnya konflik ini biasa terjadi pada lingkungan masyarakat yang memiliki beragam kondisi, seperti adanya kesalahpahaman antara salah satu pihak ataupun keduanya.

Dengan penjelasan konflik sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah perbedaan pandangan atau pertentangan antar anggota masyarakat yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra terutama karya sastra novel karena secara keseluruhan berisi tentang kehidupan makhluk sosial (masyarakat) yang memiliki beragam kisah kemudian dialihkan dalam sebuah karya sastra lewat ide kreatif penciptanya. Konflik sosial ini melibatkan dua belah pihak, masing-masing berusaha membuat pihak lainnya tidak berdaya, baik itu secara individu maupun kelompok.

Novel ini dibuat oleh Tim Kisah Tanah Jawa (TKJ) lewat penelusuran ke tempat peristiwa pembantaian tersebut terjadi yakni di Gua Jepang yang berada di Bandung, Jawa Barat. Kemudian mereka melakukan interaksi dengan beberapa sosok yang mereka temui di sana, selain itu mereka juga meriset berbagai hal yang berhubungan dengan Gua Jepang dan peristiwa yang terjadi di era kedudukan bangsa yang memiliki julukan negeri matahari terbit tersebut serta didukung dengan fakta sejarah yang menjadikan novel ini tidak hanya menjadi hiburan namun juga sebagai sarana informasi sejarah dan juga pelajaran bagi pembaca.

Konflik sosial dan fakta sejarah serta riset yang dilakukan oleh tim pengarang membuat peneliti tertarik untuk meneliti objek kajian konflik sosial dalam novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* dengan tinjauan sosiologi sastra.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas, dapat diambil rumusan masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk konflik sosial serta penyebab yang terdapat pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa?
2. Bagaimana refleksi manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa?

3. Tujuan Penelitian

Setiap rumusan masalah, pasti ada tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan konflik sosial dan penyebabnya yang terdapat pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa,
2. Menjelaskan refleksi manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Dapat memberikan informasi serta menjadi referensi terkait konflik sosial yang terdapat pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa,
2. Dapat menambah jumlah karya Perpustakaan terkait konflik sosial yang terdapat pada novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa.

Selain itu, peneliti juga mengharapkan beberapa manfaat praktis antara lain;

1. Dapat menambah wawasan tentang sejarah serta berguna sebagai koleksi karya tentang kesejarahan bagi pemerintah Kemendikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi),
2. Dapat menjadi acuan bagi mahasiswa sastra Indonesia nantinya ketika hendak meneliti konflik sosial pada suatu karya sastra dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra oleh Alan Swingewood dan teori konflik oleh Lewis Coser,
3. Dapat menjadi acuan karya bagi para novelis.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti sekarang. Beberapa tinjauan pustaka

berikut yang akan penulis sajikan merupakan tinjauan yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Sejauh pengamatan peneliti lakukan, penelitian tentang konflik sosial dalam novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa ini belum pernah dilakukan, terutama penelitian terhadap novel tersebut. Namun, di samping itu peneliti mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, baik itu dari objeknya maupun teorinya.

Artikel berjudul “Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori”, yang ditulis oleh Wahyudi pada tahun 2013. Dalam artikelnya membahas tentang pandangan Swingewood terhadap karya sastra. Swingewood mendefinisikan karya sastra sebagai dokumen sosioal budaya yang diformulasikan ke dalam suatu kerangka pemikiran yang dapat dipahami secara runut dan terperinci.

Skripsi berjudul “Perubahan Nilai Sosial Dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam Tinjauan Sosiologi Sastra”, yang ditulis oleh Danita pada tahun 2019. Dalam skripsinya ia menyimpulkan bahwa perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood yang memiliki konsep karya sastra sebagai refleksi masyarakat.

Artikel berjudul “Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto”, yang ditulis oleh Yuan pada tahun 2019. Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan karya sastra dengan permasalahan sosial bila berdasar pada karya sastra sebagai potret realistik. Oleh karena itu, karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang keadaan yang secara tidak langsung menerima pengaruh dari masyarakat umum, bahkan keberadaan masyarakat dapat pula menunjukkan refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Skripsi berjudul “Konflik Sosial dalam Novel si Anak Badai Kayra Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra) Sebagai Pembelajaran Mengulas Karya Sastra di SMA)”, yang ditulis oleh Anggraeini pada tahun 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik sosial

memegang peran penting dalam sebuah novel karena isinya sangat dekat dengan kenyataan dalam masyarakat. Konflik sosial ini bisa terjadi antar individu, individu dengan kelompok serta antar-kelompok yang disebabkan adanya kepentingan atau pendapat yang berbeda.

Skripsi berjudul “Konflik Sosial Dalam Novel Padusi Karya Ka’Bati: Tinjauan Struktural”, yang ditulis oleh Yusriman pada tahun 2023. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konflik sosial dalam novel yang dikajinya adalah konflik antar individu dengan individu, konflik antara individu dengan kelompok, konflik antar kelompok dengan kelompok. Serta mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel ini berupa tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Skripsi berjudul “ Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliah”, yang ditulis oleh Anisa pada tahun 2023. Dalam penelitiannya menggunakan teori konflik oleh Lewis Coser, yakni konflik realistik dan non realistik dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kemudian melihat relevansinya terhadap pembelajaran siswa madrasah. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

Skripsi berjudul “ Konflik Keluarga dalam Novel Kresek Hitam Karya Honey Dee Kajian Sosiologi Sastra”, yang ditulis oleh Rosi pada tahun 2024. Dalam penelitiannya menggunakan teori konflik Lewis Coser serta tinjauan sosiologi sastra dengan menggunakan teori oleh Alan Swingewood. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggota keluarga terdapat saling bergantung, oleh sebab itu konflik dalam sebuah keluarga merupakan suatu keniscayaan.

6. Landasan Teori

Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra oleh Alan Singewood serta teori konflik sosial oleh Lewis Coser.

6.1 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra berdasarkan anggapan bahwa adanya hubungan karya sastra dan situasi sosial tertentu. Sosiologi sastra meliputi analisis permasalahan sosial yang ada di dalam karya sastra, kemudian mengaitkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. (Ratna, 2015: 339).

Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang berhubungan dengan manusia. Bagi Auguste Comte, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan karena sosiologi lahir saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan (Soekanto, Sulistyowati, 2015:4). Sementara itu sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, *sa* dalam kata kerja mempunyai arti mengarahkan serta mengajarkan. Sedangkan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat sebagai sarana. Sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar serta buku petunjuk (A Teeuw, 1984).

Dari penjelasan pengertian dasar dari sosiologi dan sastra maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatan. Lebih jelasnya, kajian sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pendekatan ini muncul dikarenakan adanya aspek yang melatarbelakangi yakni sastra intrinsik dan ekstrinsik sehingga tidak adil jika pengkajian karya sastra hanya sebatas intrinsik saja sehingga muncul unsur ekstrinsik dengan melihat latar belakang penulis, pembaca dan lainnya. Inilah mengapa pendekatan sosiologi sastra muncul karena sebuah karya sastra tidak hanya sebatas karya namun juga ada penulis, pembaca dan masyarakat. Pengaruh masyarakat dalam sebuah tulisan karya sastra memiliki peran penting, di mana kehidupan masyarakat akan menjadi cerminan dalam karya sastra sehingga bisa digunakan sebagai bahan ilmu pelajaran di samping karya sastra memiliki fungsi utama sebagai hiburan.

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra dengan masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi

sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek maupun isi karya sastra.

6.2 Teori Alan Swingewood

Menurut Alan Swingewood (1972:11-12), sosiologi pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang intuisi-intuisi sosial dan proses-proses sosial sehingga dapat memberikan jawaban bagaimana masyarakat terwujud, bekerja dan bertahan. Sementara itu makna sastra bagi Swingewood sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berkaitan dengan dunia sosial manusia (masyarakat), adaptasi dari dunia sosial dan keinginan untuk mengubahnya yang dikenal dalam sosiologi '*perubahan sosial*'. Oleh karena itu novel sebagai jenis sastra utama menciptakan dunia sosial hubungan masyarakat dalam keluarga, politik serta negara sehingga novel juga kerap membahas urusan sosial yang hampir sama dengan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra menurut Swingewood saling berkaitan karena saling mempengaruhi dan memiliki topik utama yang sama yakni tentang masyarakat.

Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood dalam (Wahyudi, 2013) memaparkan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu pertama, karya sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman dari kondisi sosial tertentu, kedua sastra dilihat dari konteks sosial kepengarangannya, dan ketiga sastra dalam hubungannya dengan kesejarahaan. Menurut Swingewood karya sastra sebagai media dan dokumentasi sosial yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi di luar teks.

Dalam karya sastra pengarang mampu merefleksikan cermin zaman dari kondisi sosial suatu masyarakat. Bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial dalam suatu masyarakat diwujudkan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan fakta sosial yang dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai fakta sejarah atau kondisi sosial masyarakat tertentu karena pada hakikatnya karya sastra adalah karya fiksi yang sudah melalui proses kreatif oleh pengarang, hanya saja karya sastra bekerja sebagai dokumentasi sosial dan mempresentasikan kenyataan di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood bahwa karya sastra adalah

refleksi kondisi sosial masyarakat dan data digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Alan Swingewood menjelaskan bahwa hubungan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, merupakan cara yang relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan di luar teks.

Konsep kedua tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial pengarang. Pada konsep kedua ini fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Konsep kedua ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Konsep ketiga dengan melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu ada pada suatu momen sejarah tertentu. Konsep ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Sementara itu, terdapat juga dalam (Endaswara, 2008: 78) tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu : (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial. Ketiga hal tersebut berdiri sendiri-sendiri dalam suatu penelitian sosiologi sastra, hal ini tergantung kemampuan peneliti untuk menggunakan salah satu perspektif atau ketiganya sekaligus. Namun semua itu, juga tergantung pada sasaran atau tujuan penelitian. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perspektif yang ketiga, yakni penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial. Perspektif ini berkaitan dengan objek kajian serta tujuan penelitian terhadap novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)*.

Teori oleh Alan Swingewood hanya membahas sebatas pendekatan sosiologi sastra dengan membaginya dalam tiga perspektif (pandangan), sementara itu dalam penelitian ini diperlukan teori pendukung terkait konflik sehingga perlu digunakan teori pendukung lainnya yakni teori oleh Lewis Cosser.

6.3 Teori Lewis A Coser

Karya Coser yang cukup terkenal adalah *The Function of Social Conflict*. Dalam bukunya Coser mengembangkan gagasan dari George Simmel yang merupakan gurunya, ia mengembangkan lagi teori dari Simmel menjadi lebih umum terkait konflik sosial. Konflik menurut Coser adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dasar, proses konflik dihubungkan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama. Konflik menurut Coser tidak harus merusak atau bersifat disfungsional untuk hubungan interaksi sosial di mana konflik itu terjadi, melainkan dapat bersifat positif atau menguntungkan hubungan interaksi tersebut (Johnson, 1986: 195-196).

Menurut Coser konflik tidak selamanya bersifat merusak atau bersifat disfungsional untuk sistem di mana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif atau menguntungkan sistem itu. Lewis Coser juga mengatakan bahwa proses konflik dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mengacaukan antara disfungsional terhadap keseimbangan itu secara keseluruhan konflik antara suatu kelompok dengan kelompok lain, konflik dapat bersifat positif karena akan membantu dalam pengklarifikasikan batasan-batasan struktural dan mempertinggi integrasi dalam suatu kelompok tertentu (Johnson, 1986: 196).

Di dalam bukunya Coser (1956: 156) membagi dua bentuk konflik sosial, yakni konflik realistik dan non realistik. Konflik-konflik sosial yang timbul dari frustrasi terhadap tuntutan-tuntutan tertentu dalam suatu hubungan dan dari perkiraan keuntungan para partisipan, dan yang diarahkan pada objek yang dianggap membuat frustrasi, dapat disebut konflik realistik. Selama hal tersebut merupakan sarana untuk mencapai hasil tertentu, hal tersebut dapat digantikan dengan cara interaksi alternatif dengan pihak yang bersaing jika alternatif tersebut tampaknya lebih memadai untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, konflik non realistik tidak disebabkan oleh pertentangan pihak-pihak yang berkonflik, namun oleh kebutuhan untuk melepaskan ketegangan pada salah satu atau kedua pihak. Dalam hal ini konflik tidak berorientasi pada pencapaian hasil tertentu. Selama konflik yang tidak realistik merupakan tujuan akhir, maka konflik tersebut hanya mampu melepaskan ketegangan, maka pihak antagonis yang dipilih dapat digantikan oleh target lain yang "sesuai".

Selain dari buku Coser sendiri, (Johnson, 1986: 202) juga membicarakan pembagian konflik oleh Coser tersebut, yakni pembagian konflik sosial realistik dan non realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang digunakan sebagai alat untuk tujuan tertentu, jika tujuan tersebut sudah tercapai mungkin akan menghilangkan sebab-sebab dasar dari konflik tersebut, konflik ini terjadi karena adanya kekecewaan baik dari individu ataupun kelompok terhadap suatu sistem atau tuntutan dalam hubungan sosial. Sedangkan konflik non realistik merupakan konflik yang mencakup ungkapan permusuhan sebagai tujuannya dari konflik itu sendiri, konflik non realistik ini terjadi sebagai ungkapan permusuhan sebagai tujuan pribadi yang mengandung perbedaan nilai (Johnson, 1986:202).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian konflik sosial dalam novel *Gua Jepang* karya Tim Kisah Tanah Jawa adalah metode deskriptif kualitatif, yakni sebuah penelitian yang didapatkan dari pemahaman peneliti tanpa menggunakan angka-angka atau numerik. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah :

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diambil dari dalam teks novel *Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah pedang)*, yakni terkait kondisi sosialnya (konflik sosial). Sedangkan data sekunder ialah data yang berupa tulisan-tulisan terkait dengan Novel *Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah pedang)*, baik itu berupa artikel maupaun penelitian ilmiah yang dapat diperoleh dari internet, media masa serta buku-buku berkaitan lainnya.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, plot, atau alur, latar, konflik, dan tema. Kemudian

menganalisis bentuk-bentuk serta jenis konflik sosial dan apa penyebab konflik sosial dalam novel *Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* karya Tim Kisah Tanah Jawa.

3. Penyajian Hasil Analisis

Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti juga perlu menentukan sistematika penulisan yang baik, sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Analisis Unsur-unsur Instrinsik Novel *Kisah Tanah Jawa (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)*

BAB III: Cerminan Kehidupan Masyarakat pada Novel Konflik Sosial dalam Novel *Kisah Tanah Jawa (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)*

BAB IV : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian.